

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan evaluasi sistematis dari kurikulum yang disederhanakan dan diterapkan selama pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan Negara Indonesia sebelumnya menggunakan K-13, atau kurikulum tematik integrative (Alimuddin, 2023). Hal ini menjadikan kurikulum prototipe sebagai kurikulum terbaru yang diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 sesuai dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kemendikbudristekdikti, 2022). Keputusan yang dibuat oleh Mendikbudristekdikti tersebut memungkinkan sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum prototipe.

Kurikulum merdeka dirancang untuk menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada materi mendasar. Hal ini juga memungkinkan kurikulum untuk berfokus pada bakat dan keunikan setiap peserta didik (Prayoga & Achadi, 2023). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Widayanto & Farida, 2022) bahwa ciri-ciri utama kurikulum merdeka ada 3 yaitu (1) Untuk meningkatkan soft skill dan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila, metode pembelajarannya banyak menggunakan model pembelajaran berbasis proyek; (2) Berfokus pada materi essensial, sehingga alokasi waktu yang cukup tersedia untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi; (3) Memberikan pendidik kesempatan untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Berdasarkan ciri-ciri tersebut membuat kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya.

Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu (1) Struktur kurikulum, kurikulum merdeka biasanya melibatkan pembelajaran tatap muka dengan pendidik dan terdapat kegiatan proyek; (2) K-13 menggunakan istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), sedangkan kurikulum merdeka menggunakan kata baru yaitu capaian Pembelajaran (CP); (3) Hanya jenjang Pendidikan dasar yang dapat menerapkan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Pada kurikulum merdeka jenjang Pendidikan dasar kelas IV, V, dan VI, pembelajaran berbasis mata pelajaran diizinkan; (4) Kurikulum merdeka tidak menetapkan jumlah jam pelajaran per minggu seperti yang dilakukan oleh K-13, tetapi menetapkan jumlah jam pelajaran per tahun; (5) Sekolah diberikan kebebasan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran dan melakukan penilaian lintas mata pelajaran; (6) Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS akan diajarkan secara bersamaan di kelas IV, V, VI Sekolah Dasar (Berlian et al., 2022).

Kurikulum merdeka memungkinkan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka memberikan kebebasan untuk menggunakan atau bahkan membuat metode belajar sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka (Salma & Yuli, 2023). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menekankan pentingnya mengintegrasikan pengalaman hidup, budaya, dan latar belakang peserta didik ke dalam mekanisme pembelajaran, sehingga materi pelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Hal ini dapat membantu pendidik membuat lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa terdorong dan dihargai untuk belajar (Kusumawardhany et al., 2024).

*Culturally Resposnsive Teaching* (CRT) merupakan metode Pendidikan yang mengakui bahwa semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan tanpa membedakan latar belakang budaya mereka (Arif et al., 2021). Kelebihan dari pendekatan *Culturally Resposnsive Teaching* (CRT) meliputi eskalasi motivasi belajar, kemudahan dalam memahami materi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Putri et al., 2024). Metode pembelajaran ini, peserta didik dapat menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain. *Culturally Resposnsive Teaching* (CRT) adalah penggunaan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif dari berbagai etnis peserta didik sebagai media pembelajaran yang lebih efektif (Rimang et al., 2023). Salah satu budaya local yang ada di Kabupaten Malang yaitu Topeng Malangan.

Kabupaten Malang adalah tempat yang heterogen dengan banyak jenis seni dan budaya. Seni dan budaya tradisional Kabupaten Malang termasuk Beskalan Putri, Bantengan, dan Tari Topeng Malangan. Kesenian Topeng Malangan adalah salah satu kesenian tradisional yang paling terkenal di daerah tersebut (Wardani, 2016). Setiap daerah di Indonesia memiliki topeng yang hampir identic secara fungsi dan manfaat. Kesenian Topeng Malangan memiliki ciri khas lokal Malang. Kesenian lokal dapat menunjang pengalaman-pengalaman peserta didik dalam berapresiasi dan berekspresi seni. Tari topeng menunjukkan sifat manusia karena ada banyak model topeng yang menunjukkan perasaan seperti mennagis, tertawa, sedih, malu, dan sebagainya (Rahayuningtyas, 2018). Kesenian Wayang Topeng Malangan memiliki unsur keindahan berupa bentuk, warna, dan ukirannya, serta telah diadopsi oleh bentuk kesenian lain seperti seni

rupa dan motif batik (Kusumaningtyas, 2022). Topeng Malangan ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajar dalam mekanisme pembelajaran.

Salah satu alat yang dapat digunakan pendidik untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran adalah media pembelajaran, yang terdiri dari berbagai alat fisik yang dapat menyampaikan informasi dan mendorong peserta didik untuk belajar (Hasan et al., 2021). Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik (Fadilah et al., 2023). System Pendidikan saat ini tidak hanya bergantung kepada buku dan papan tulis.

Penggunaan media pada mekanisme pembelajaran dapat membantu pendidik dalam mengoptimalkan jalannya pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk media visual, audio visual, dan grafis. Media pembelajaran grafis dapat berupa media tiga dimensi atau konkret. Media pembelajaran konkret dapat menarik perhatian peserta didik karena pendidik memberikan “warna” baru dalam pembelajaran dan juga menjadikan peserta didik lebih aktif menggunakan media tersebut (Khairunnisa & Ilmi, 2020). Pemilihan media pembelajaran haruslah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Semua mekanisme pembelajaran, termasuk matematika dapat menggunakan media pembelajaran konkret.

Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting dalam Pendidikan karena dapat meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Peserta didik harus diajarkan bagaimana berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan ini (Hatip & Setiawan, 2021). Memahami konsep matematika, menggunakannya dalam kehidupan sehari-

hari, dan memecahkan masalah matematika adalah tujuan mempelajari matematika (Fianingrum et al., 2023). Materi pengukuran merupakan bagian dari mata pelajaran matematika dan memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan *logic matematis*. Peserta didik yang memiliki kecerdasan *logic matematis* menyukai aktivitas yang melibatkan menghitung, mengukur, dan menyelesaikan masalah matematika (Wulandari et al., 2022).

Sesuai dengan hasil observasi untuk kelas 4A pada tanggal 15 Oktober 2024 di SD Negeri 2 Girimoyo Karangploso bahwasannya beberapa peserta didik tidak mendengarkan penjelasan pendidik, seperti bermain sendiri saat pelajaran atau berbicara dengan teman sebangkunya saat pendidik menjelaskan materi pelajaran. Implementasi pada saat mekanisme pembelajaran di kelas tersebut masih menggunakan *Teacher-Centered*. Hal tersebut dikarenakan peserta didik cenderung kurang aktif dan hanya merespon pendidik dengan kata sederhana seperti kata “iya” dan “tidak” dalam mekanisme pembelajaran. Mekanisme pembelajaran menggunakan buku paket atau LKS yang telah disediakan dan pendidik hanya pernah menggunakan media pembelajaran berupa video dari platform youtube. Pendidik sendiri sering menggunakan metode pembelajaran seperti tanya jawab dan ceramah. Selain itu, pendidik belum pernah menggunakan mekanisme pembelajaran matematika untuk mengaitkan kebudayaan di lingkungan peserta didik. Akibatnya, peserta didik mungkin hanya mengetahui satu kebudayaan.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara pada tanggal 15 Oktober 2024 dengan pendidik wali kelas 4A di SDN 2 Girimoyo Karangploso yang menyebutkan karena ada beberapa pelajaran yang sulit, salah satunya adalah matematika. Beberapa peserta didik juga menyebutkan bahwasannya mereka

belum mengetahui berbagai kebudayaan di lingkungan sekitar mereka seperti topeng malangan. Hal tersebut dikarenakan dalam mekanisme pembelajaran matematika pendidik tidak menggunakan contoh nyata maupun bantuan media pembelajaran konkret. Tidak ada media pembelajaran yang cukup di sekolah, jadi pendidik hanya menggunakan buku paket dan analogi untuk materi matematika. Penggunaan media pembelajaran konkret dalam matematika akan sangat membantu peserta didik memahami pelajaran dan lebih aktif berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Mekanisme pembelajaran pada mata pelajaran matematika pendidik belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Memasukkan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar karena materi tampak lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* dalam materi pengukuran luas satuan baku dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mekanisme pembelajaran matematika secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa media pembelajaran haruslah menarik agar peserta didik tidak merasa bosan dan pembelajaran pun lebih menyenangkan. Hasil wawancara dengan pendidik menyatakan bahwa di SDN 2 Girimoyo Karangploso masih kekurangan media pembelajaran konkret. Penggunaan media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika belum pernah diterapkan, sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan memahami konsep abstrak seperti pengukuran.. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* cenderung belum pernah digunakan dan media pembelajaran matematika berbasis *Culturally Responsive Teaching* masih jarang

dikembangkan. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk mendukung kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks lokal. Tanpa intervensi ini, ketidakrelevanan budaya dalam pembelajaran berisiko memperlemah motivasi peserta didik dan memperburuk perbedaan Pendidikan di daerah pedesaan atau multikultural. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran konkret berbasis CRT ini diperlukan agar pembelajaran tidak hanya efektif secara kognitif, namun juga memperkuat identitas budaya peserta didik dan melestarikan warisan lokal.

Penelitian yang relevan dengan ini adalah Penelitian dari (Riany et al., 2024) tentang “ Pengembangan Media Puzzle Pecahan Berbasis CRT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas II Materi Pecahan “. Penelitian tersebut membahas materi terkait pecahan pada mata pelajaran matematika. Perbedaan Penelitian tersebut dengan Penelitian ini adalah pemahasan materi yang mana Penelitian ini membahas materi pengukuran satuan luas baku. Persamaan Penelitian ini dengan Penelitian tersebut adalah sama-sama berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pengembangan media nya.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah Penelitian dari (Nurlina et al., 2023) tentang “ Penggunaan Media Tangga Pintar Satuan Panjang Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Mekanisme Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV UPTD SDN 141 Barru”. Penelitian tersebut membahas terkait materi satuan panjang dalam matematika. Persamaan Penelitian ini dengan Penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan media tangga pintar tiga dimensi. Perbedaan Penelitian tersebut dengan Penelitian ini adalah media yang digunakan lebih interaktif dan materi yang dibahas terkait pengukuran satuan luas baku.

Media pembelajaran Tangga Budaya dirasa dapat membantu permasalahan di sekolah, sehingga peserta didik mengetahui contoh konkret tanpa berimajinasi saat pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan media Tangga Budaya ini berbentuk tiga dimensi dengan kelebihan dapat dilepas pasang sehingga peserta didik dapat menghafalkan urutan satuan baku dengan mudah. Konsep tangga budaya tiga dimensi dalam media pembelajaran membantu peserta didik memahami materi pengukuran luas satuan baku. Hal tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk melihat media pembelajaran Tangga Budaya dengan jelas. Tujuan dari pembuatan media Tangga Budaya ini agar peserta didik tertarik dan berperan aktif selama mekanisme pembelajaran. Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN “TANGGA BUDAYA” BERBASIS *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan latar belakang dan analisis kebutuhan di atas, adapun rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana pengembangan media pembelajaran tangga budaya yang menarik pada mata pelajaran matematika kelas IV di sekolah dasar?”

### **C. Tujuan Penelitian & Pengembangan**

Tujuan penelitian dan pengembangan berdasarkan pada rumusan masalah di atas sebagai berikut:

Menghasilkan media pembelajaran yang layak dan menarik sehingga peserta didik mudah dalam memahami satuan luas baku dan simbol bilangan pada materi satuan luas.

#### **D. Spesifikasi Produk yang diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan yaitu berupa media pembelajaran Tangga Budaya yang bermaksud untuk memudahkan peserta didik memahami materi satuan luas. Produk ini digunakan dalam pembelajaran matematika kurikulum merdeka di kelas IV sekolah dasar. Berikut ini adalah konten dan konstruk ang terkait dengan media pembelajaran tangga budaya:

##### 1. Konten (Bagian isi produk)

- a. Media pembelajaran tangga budaya ini berkonsentrasi pada materi pengukuran satuan luas baku dalam matematika fase B.
- b. Materi yang dikembangkan pada media pembelajaran tangga budaya ini sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran sebagai berikut:

##### 1) Elemen: Pengukuran

##### 2) Capaian Pembelajaran

Peserta didik dapat mengukur panjang dan berat benda menggunakan satuan baku. Mereka dapat menentukan hubungan antar-satuan baku panjang (cm, m). Mereka dapat mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah.

##### 3) Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengukur luas menggunakan satuan baku. **(C3)**

##### 4) Indikator Pembelajaran

- a) Peserta didik dapat **mengartikan** satuan luas baku sesuai dengan aturan baku. **(C2)**
  - b) Peserta didik dapat **mengukur** konversi satuan luas baku. **(C3)**
  - c) Peserta didik dapat **menganalisis** pola urutan satuan luas baku. **(C4)**
  - d) Peserta didik dapat **menyelesaikan** permasalahan pengukuran luas menggunakan satuan baku dalam kehidupan sehari-hari. **(P5)**
- c. Media pembelajaran tangga budaya dikembangkan dengan cara yang menarik yaitu menyerupai sebuah anak tangga yang sebenarnya. Hal tersebut untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi satuan luas baku.
  - d. Media pembelajaran tangga budaya memiliki kartu panduan untuk membantu peserta didik dalam penggunaan produk.
2. Konstruk (Tampilan)
- a. Produk media pembelajaran tangga budaya yang dibuat dalam bentuk fisik tiga dimensi berukuran 50 cm x 70 cm.
  - b. Bagian atas setiap anak tangga terdapat lubang kecil yang digunakan untuk tempat pion berupa bentuk topeng malangan.
  - c. Mediam pembelajaran tangga budaya ini dibuat dari kayu dan triplek karena bahan ini tahan lama, tidak mudah rusak, dan dapat digunakan berulang kali. Bagian sisi media diberikan sebuah handle agar mempermudah saat dibawa kemanapun.
  - d. Media dicat berwarna dan diberi stiker bergambar kebudayaan untuk menarik peserta didik kelas IV.
  - e. Media pembelajaran tangga budaya ini terdapat tusukan tebal yang direkatkan dengan gambar topeng malangan yang menarik sebagai pion.

Tulisan satuan luas baku ( $\text{km}^2$ ,  $\text{hm}^2$ ,  $\text{dam}^2$ ,  $\text{m}^2$ ,  $\text{dm}^2$ ,  $\text{cm}^2$ ,  $\text{mm}^2$ ) dibuat 3 dimensi dengan belakang diberikan magnet agar dapat dilepas pasang.

Simbol perkalian, pembagian, panah naik dan turun serta angka 100 dibuat 3 dimensi dengan belakang diberikan magnet agar dapat dilepas pasang.

- f. Terdapat pouch yang diberikan hiasan untuk tempat menyimpan simbol-simbol yang dapat dilepas pasang.

### **E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan**

Penelitian dan pengembangan ini penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar agar lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Pengembangan media pembelajaran Tangga Budaya berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada mata pelajaran matematika khususnya materi pengukuran satuan luas baku kelas IV di sekolah dasar memiliki signifikansi yang tinggi dalam konteks Pendidikan saat ini. Media pembelajaran yang responsive terhadap budaya peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman matematika peserta didik.

Penelitian ini bermaksud untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. hal ini juga bermaksud untuk meningkatkan dorongan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas Pendidikan di sekolah dasar, terutama dalam hal pembelajaran matematika.

## F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Pada Penelitian pengembangan media pembelajaran terdapat asumsi dan keterbatasan penelitian dan pengembangan pada materi satuan luas baku di kelas 4 SDN 2 Girimoyo Karangploso, diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Asumsi

- a. SDN 2 Girimoyo, Karangploso menggunakan kurikulum merdeka.
- b. Peserta didik sudah mengenal satuan baku panjang (km, hm, dam, m, dm, cm, mm).
- c. Peserta didik mampu memahami lebih dalam mengenai materi pengukuran satuan baku luas.

### 2. Keterbatasan

- a. Penelitian hanya dilakukan di kelas IV mata pelajaran matematika.
- b. Uji coba media pembelajaran hanya dilakukan di sekolah SDN 2 Girimoyo, Karangploso.
- c. Media pembelajaran hanya membahas materi satuan luas baku ( $\text{km}^2$ ,  $\text{hm}^2$ ,  $\text{dam}^2$ ,  $\text{m}^2$ ,  $\text{dm}^2$ ,  $\text{cm}^2$ ,  $\text{mm}^2$ ).
- d. Penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* hanya dalam konteks kebudayaan Topeng Malang.

## G. Definisi Operasional

### 1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu alat fisik yang merangsang peserta didik dalam pembelajaran dan juga sebagai alat bantu pendidik untuk memahamkan materi kepada peserta didik.

## 2. Tangga Budaya

Media tangga budaya merupakan sebuah alat peraga yang dikembangkan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran matematika pada materi satuan luas baku. Media pembelajaran ini berbentuk tangga 3 dimensi yang memungkinkan peserta didik dapat melihat secara menyeluruh dari segala sudut.

## 3. *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang dapat diterapkan dalam mekanisme pembelajaran. Metode ini menggabungkan berbagai latar belakang dan budaya peserta didik, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara aktif.

## 4. Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

